



PENTINGNYA IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA PADA MADRASAH IBTIDAIYAH UNTUK MEMBENTUK KEPRIBADIAN ANAK

Shulhan¹

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni¹

shulhan.live@gmail.com¹

Abstrak

Tindakan dehumanisasi yang mencerminkan rendahnya cinta terhadap sesama manusia, agama, dan lingkungan semakin meningkat baik pada level lokal, nasional dan global. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendiskusikan pentingnya implementasi kurikulum cinta pada madrasah ibtidaiyah untuk membekali anak didik rasa cinta dan ketulusan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis library research dengan sumber berbentuk paparan panduan implementasi kurikulum cinta di madrasah. Peneliti menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan tahapan persiapan, pengorganisasian dan pelaporan. Data tersebut dievaluasi secara deskriptif dan analitis menggunakan prosedur kritis-pedagogis untuk menilai signifikansi dan urgensi penerapan kurikulum cinta dalam pembentukan kepribadian anak-anak, serta pendekatan hermeneutik untuk memahami makna teks secara kontekstual. Triangulasi sumber dan pengecekan silang antar referensi yang dapat diandalkan menjaga validitas data, sehingga terbentuk sintesis konseptual yang kokoh berdasarkan kerangka teori pendidikan kritis. Hasil penelitian ini antara lain: Pertama, kurikulum berbasis cinta untuk menumbuhkan rasa cinta kemanusiaan dan lingkungan. Anak didik pada jenjang madrasah ibtidaiyah berada dalam fase pertumbuhan yang sangat peka dalam menangkap berbagai informasi yang terjadi di sekitarnya. Menghadirkan kurikulum cinta dalam dimensi teori dan perilaku dapat menjadi contoh yang sangat efektif untuk menumbuhkan rasa cinta kepada sesama manusia, alam dan agama. Kedua, cinta sebagai basis pembebasan. Cinta menjadi pendorong anak didik untuk menguasai ilmu dan teknologi sebagai aset untuk membebaskan alam, manusia dan agama dari unsur-unsur yang berbahaya.

Kata Kunci: Kurikulum Cinta, Madrasah Ibtidaiyah, Humanisasi

Abstract

Acts of dehumanisation reflecting a lack of love for fellow human beings, religion, and the environment are on the rise at the local, national, and global levels. This study discussed the importance of implementing a love-based curriculum in elementary madrasahs to instill a sense of love and sincerity in students. The study employed a qualitative method based on library research, which the sources was guidelines for implementing a love-based curriculum in madrasahs issued by Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. The researcher used content analysis techniques in the preparation, organization, and reporting stages.

The data was evaluated descriptively and analytically using critical-pedagogical procedures to assess the significance and urgency of implementing the love curriculum in shaping children's personalities, as well as a hermeneutic approach to understand the meaning of the text contextually. Triangulation of sources and cross-checking between reliable references ensured data validity, resulting in a robust conceptual synthesis based on the critical education theory framework. The research findings include: First, the love curriculum is to grow love for human and nature. Students at the madrasah ibtidaiyah are in a highly sensitive growth phase, absorbing various information around them. Introducing a curriculum of love in the dimensions of theory and behaviour can serve as a highly effective example for fostering love for fellow human beings, nature, and religion. Second, love is the basis for liberation. Love motivates students to master science and technology as assets to liberate nature, humanity, and religion from harmful elements

Keywords: *Curriculum of Love, Madrasah Ibtidaiyah, Humanization*

Received: 25 April 2025	Accepted: 11 Juni 2025	Published: 23-08-2025
©Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia https://doi.org/10.19105/mubtadi.v5i1.19036		
		

PENDAHULUAN

Menteri Agama, Nasarudin Umar baru-baru ini merilis kurikulum cinta sebagai upaya untuk menghidupkan kembali aspek cinta dan kasih sayang setiap manusia (Kemenag, 2025). Jiwa merupakan dasar utama bagi manusia dalam menumbuhkan cinta manusia yang dihubungkan oleh aspek pribadi, sosial, agama dan lingkungan. Cinta adalah kekuatan untuk menumbuhkan energi positif yang berpotensi memberikan manfaat yang luas bagi kehidupan manusia dan alam. Cinta yang suci dapat mendorong manusia untuk menempatkan diri sebagai pemberi dan penyebar kebaikan serta berusaha untuk menekan ambisi dalam mewujudkan keinginan yang membahayakan dan merugikan orang lain (Konstan, 2020). Cinta merupakan wujud pengabdian tertinggi dalam kehidupan beragama dan kemanusiaan karena menyebabkan seseorang menghilangkan egosentrisme yang berlebihan.

Kurikulum cinta merupakan respon pemerintah dalam memperhatikan berbagai fenomena global dan nasional yang mengindikasikan hilangnya cinta kemanusiaan. Berbagai tragedi besar terjadi seperti peperangan di Palestina dan Ukraina menjadi bukti kongkrit kealpaan manusia dalam mencintai sesama manusia (Ari & Turan, 2023). Perilaku manipulatif, koruptif bernilai hingga triliunan rupiah dan ketidakjujuran yang dilakukan oleh para pejabat di negeri ini adalah akibat dari hilangnya rasa cinta terhadap sesama manusia sehingga tugas dan tanggung jawab yang diemban tidak dilaksanakan dengan sungguh-

sebenarnya tetapi dijadikan alat untuk mencapai kepentingan pribadi dan kelompoknya. Eksploitasi sumber daya alam di berbagai tempat di Indonesia yang tidak diimbangi dengan penghijauan dan konservasi alam juga indikator rendahnya kualitas cinta manusia terhadap negara dan bangsa (Shulhan, 2020). Kebencian terhadap orang yang berbeda pandangan dan keyakinan menandakan ketidakberdayaan seseorang untuk mewujudkan cinta dalam beragama. Mencaci orang yang melakukan kesalahan tanpa adanya koreksi dan pendampingan merupakan bukti ingin enak sendiri.

Cinta adalah salah satu akhlak Rasulullah kepada umatnya yang tertinggi yang terus dijaga dan dipelihara hingga menjelang wafatnya. Dalam teori modern, cinta dapat dikategorikan karakter manusia yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Ekspresi cinta sebagai output dari pemahaman konseptual hanya dapat berkembang melalui pembiasaan dan pengkondisian (Edgerton & Roberts, 2014). Menanamkan kebiasaan baik pada manusia membutuhkan waktu yang relatif lama dan harus dimulai sejak usia emas (golden age) yang berada pada level pendidikan dasar. Pendidikan dengan target pencapaian untuk menciptakan manusia mampu melakukan (learning to do) membutuhkan waktu ekstra, tenaga ekstra karena tidak cukup disampaikan melalui ceramah tetapi wajib dipaparkan dalam bentuk contoh perilaku nyata (Shulhan, 2015). Guru tidak cukup menjelaskan tentang hakikat cinta kepada Allah, manusia, dan alam tetapi juga perlu mencontohkan langsung kepada peserta didik. Murid melihat, memperhatikan dan meresapi kemudian meniru dalam tindakan nyata kerana guru bagi mereka adalah super model yang menjadi kiblat dan rujukan dalam setiap tindakan dan pengambilan keputusan.

Beberapa peneliti menunjukkan perhatian serius terhadap cinta manusia yang berkaitan dengan agama, kemanusiaan, negara dan lingkungan. Al-Ghazali menyediakan porsi yang luas dalam kitab *Ihya Ulumi Al-din* untuk mendiskusikan pentingnya moral termasuk cinta dalam dimensi yang luas dan terpuji (Al-Ghazali, 2017). Shulhan memotret pentingnya manusia bersikap baik kepada sesama manusia, alam dan lingkungan sebagai ekspresi cinta dan pengabdian kepada Allah. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa manusia dapat dikatakan mencapai derajat hasanah ketika mampu menggunakan kapital yang dimiliki untuk meningkatkan penghambaan kepada Allah, menolong orang lain dengan harta dengan tulus dan ikhlas serta menjaga keberlangsungan alam (Alfinnas, 2018). Lickona dalam hasil risetnya menjelaskan bahwa pendidikan karakter penting agar manusia mampu menjadi manusia sejati yang memiliki moral dalam pemahaman, pikiran dan tindakan (Lickona, 1996). Ugolnik berkesimpulan dalam hasil risetnya bahwa ajaran kepedulian mendorong aktualisasi manusia untuk senantiasa mengembangkan kepedulian dalam kehidupan sosial untuk memudahkan kehidupan lintas generasi (Ugolnik, 2025).

Hasil penelitian di atas menyajikan data bahwa rasa cinta memandu manusia untuk melakukan tindakan humanistik tetapi masih sangat sedikit penelitian yang mendiskusikan tentang konstruksi pembelajaran cinta dalam pendidikan dasar. Penelitian ini mencoba untuk mengambil posisi sebagai pelengkap penelitian terdahulu untuk mendiskusikan pentingnya kurikulum cinta dalam pendidikan madrasah ibtidaiyah untuk menghidupkan jiwa dan perilaku dengan cinta dan ketulusan. Peneliti menggunakan teori *critical pedagogy* sebagai perspektif dan pendekatan untuk mendiskusikan temuan penelitian sebagai upaya

memperoleh kesimpulan. Teori ini menggabungkan filsafat pendidikan dan gerakan sosial berdasarkan teori sosial kritis yang mengintegrasikan aspek sosial dan budaya (Valls-Carol dkk., 2022). Teori ini dikembangkan dari pemikiran Freire yang memandang pendidikan sebagai bank pengetahuan, jalan pembebasan dan gerakan kesadaran politik (Luitel dkk., 2022).

Konsep pendidikan sebagai bank pengetahuan menempatkan siswa sebagai kontener dan guru memainkan peran dalam mengisi kontener tersebut dengan cara transfer pengetahuan dan nilai sekaligus. Guru bertugas untuk mengaktifkan kemampuan siswa untuk berpikir, mengembangkan kompetensi dan melatih keterampilan. Implikasi dari konsep ini menempatkan manusia secara terpisah dari dunia sebagai penonton bukan sebagai pencipta dan aktor (Freire & Macedo, 2014, hlm. 247). Idealnya, pendidikan berfungsi sebagai jalan pembebasan bagi kelompok marginal dengan menfokuskan pada kesadaran kolaborasi antar guru dan murid untuk mencapai tatanan sosial yang humanis (Gomes, 2022). Pendidikan sebagai kesadaran politik merupakan gagasan untuk membentuk kesadaran siswa bahwa kekuatan dan ketidakadilan selalu ada dalam kehidupan ini (Valls-Carol dkk., 2022). Dengan *Critical pedagogy*, guru dengan seluruh kemampuan dan ilmunya mendorong murid agar mampu melihat dan mempertanyakan ketimpangan dalam keluarga dan masyarakat (Hlungwani, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan studi perpustakaan untuk membahas urgensi penerapan kurikulum cinta dalam pendidikan madrasah ibtidaiyah, khususnya dalam konteks penguatan aspek psikologis dan pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini dipilih karena bersifat eksploratif-konseptual, memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan menafsirkan diskursus pendidikan secara mendalam melalui berbagai sumber tertulis yang relevan. Penelitian ini merujuk pada metodologi kualitatif (Gerring, 2017) menekankan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial melalui analisis data non-numerik.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks (Creswell & Creswell, 2018) dengan fokus pada dokumen resmi berupa Panduan Pelaksanaan Kurikulum Cinta di Madrasah yang diterbitkan oleh Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan (KSKK), Kementerian Agama Republik Indonesia (Kementerian Agama RI, 2025). Selain itu, penelitian ini memperkaya data dengan merujuk pada literatur akademik terkait pendidikan karakter, pedagogi cinta, psikologi perkembangan anak, dan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Pemilihan sumber dilakukan secara sengaja, mempertimbangkan relevansi, otoritas, dan konteks publikasi setiap dokumen.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis konten (Elo & Kyngäs, 2008) dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan membangun gagasan konseptual tentang kurikulum cinta dan implementasinya dalam lingkungan pendidikan madrasah ibtidaiyah. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama: (1) persiapan, yang melibatkan pemilihan unit analisis dan pemahaman mendalam tentang konteks dokumen; (2) pengorganisasian, yang melibatkan pengelompokan tema dan pengkodean isi teks; dan

(3) pelaporan, yang melibatkan penyajian hasil analisis secara sistematis dan interpretatif. Validitas data dijaga melalui pengecekan silang antara sumber dan kejelasan argumen teoritis, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademis terhadap pengembangan kurikulum berbasis cinta dalam pendidikan dasar Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menumbuhkan Cinta Kemanusiaan dan Lingkungan

Anak didik dalam jenjang pendidikan dasar merupakan dalam fase yang sangat menentukan karena mereka berada dalam fase pertumbuhan. Usia pendidikan madrasah ibtidaiyah sangat krusial dan memerlukan suasana pendidikan yang berkualitas tinggi baik dari segi guru dan juga sistem pembelajaran. Pada masa ini, anak-anak memiliki kepekaan yang sangat kuat untuk menerima dan menangkap berbagai informasi dari lingkungan sekitar. Mereka menggunakan seluruh panca indera untuk menangkap dan merekam setiap peristiwa yang mereka jumpai padahal mereka belum memiliki dasar yang memadai untuk menyaring informasi dan pengetahuan serta perilaku orang lain yang mereka peroleh. Akibatnya mereka menyerap semua informasi dan perilaku orang di sekitarnya untuk diduplikasi dan ditiru dalam tindakan sehari-hari.

Jika rasa ingin tahu dan kepekaan menangkap informasi dan kuatnya meniru perilaku orang lain berada dalam lingkungan yang tidak ideal bahkan negatif, seorang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak baik dan tidak sesuai keinginan orang tua dan masyarakat sekitar. Mereka tidak merencanakan diri untuk menjadi pribadi dengan perangai tidak terpuji tetapi mereka hanya meniru aktivitas yang terjadi di sekitarnya. Semakin baik kondisi lingkungan sekitar seperti kehidupan rumah tangga orang tua dan lingkungan, potensi anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas dan membanggakan orang tuanya semakin besar peluangnya. Sebaliknya, semakin buruk lingkungan anak didik baik kondisi orang tua maupun lingkungan sekolah, probabilitas anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang tidak berkualitas akan terbuka luas.

Tujuan kurikulum cinta untuk membentuk manusia yang berkepribadian humanis, cinta tanah air, naturalis dan menjunjung nilai toleransi serta menjadikan cinta sebagai asas dalam segala sendi kehidupan (Kementerian Agama RI, 2025). Untuk mewujudkan cita-cita luhur ini, pendidikan cinta harus ditanamkan sejak pendidikan dasar agar mengakar kuat sebagai prinsip dan kepribadian setiap manusia. Dimensi cinta yang dimaksud ini bukan dalam ranah teori dan konseptual tetapi lebih pada pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk tindakan nyata dalam menyikapi berbagai persoalan dan tantangan hidup. Menanamkan nilai dan contoh perilaku terpuji tidak cukup dengan hanya membuat anak didik menjadi memahami konsep tetapi perlu menghadirkan konteks dan realitasnya sekaligus. Aplikasi pemahaman teks dalam kesadaran kontekstual membutuhkan proses dan pendampingan serta bimbingan dari guru dan pengkondisian lingkungan.

Penerapan konsep dalam aktualitas kehidupan merupakan bagian dari higher orders thinking skills (HOST) yang layak dikembangkan agar peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai cinta dengan sungguh-sungguh bukan hanya mengetahui hal-hal yang bersifat konseptual (Daaboul, 2024). Salah satu tujuan tertinggi dari pelaksanaan pendidikan ialah

untuk membantu peserta didik dapat dan mampu melakukan dan menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya sebagai warga negara yang memeluk agama tertentu yang diakui negara dan tunduk pada aturan negara yang menjunjung nilai kemanusiaan. Kreatifitas dan kesenian serta keinginan yang tinggi untuk menjadi pribadi yang mandiri dengan menjunjung rasa cinta terhadap negara, sesama manusia, lingkungan dan agama dapat berfungsi sebagai landasan seseorang untuk menumbuhkan kapasitas dan kompetensinya.

Kurikulum cinta ini dilatarbelakangi oleh semangat visi Indonesia emas 2045 yang meliputi: pembangunan manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pembangunan ekonomi berkelanjutan, pemerataan pembangunan, dan pemantapan ketahanan dan tata kelola pemerintahan. Visi ini bertujuan untuk; melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indoensia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan dan perdamaian abadi dan keadilan sosial (Kementerian Agama RI, 2025; Shulhan, 2022). Cita-cita luhur ini dapat terwujud secara efektif dengan cinta setiap pribadi anak bangsa di Indonesia untuk mewujudkan kemanusiaan yang berbasis pembangunan berkelanjutan (sustainable development) (Rigg, 2024).

Kurikulum cinta hendaknya menjadi spirit dasar untuk membentuk kesadaran peserta didik bahwa cinta dan kasih sayang adalah modal yang harus dimiliki untuk mereduksi ketimpangan sosial dan penyalahgunaan kekuasaan. Seseorang mampu memiliki tekad yang kuat untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi apabila terdapat rasa cinta yang kuat untuk membangun peradaban kemanusiaan yang dimulai dari meningkatkan kapasitas diri agar memiliki bargaining di tengah publik (Luckett & Shay, 2020). Dengan ilmu dan teknologi yang didasari pekerti luhur dan rasa cinta tanah air, manusia dapat menciptakan pemerataan ekonomi dan pembangunan secara adil untuk tercapainya kemakmuran nasional. Pemegang otoritas keilmuan dan pengembang teknologi serta penguasa merupakan penentu pembangun nasional yang harus memiliki rasa cinta terhadap sesama, tanah air dan nilai agama. Kemurnian cinta mereka dapat memandu dan mendorongnya untuk senantiasa berfikir dan bertindak sekuat mungkin untuk memberikan kemaslahatan umum terhadap negara.

Perbuatan menyimpang dan merugikan yang dilakukan oleh kelompok berkuasa dalam struktur sosial, pemerintah, ilmu dan teknologi terjadi karena rendahnya rasa cinta mereka dalam arti luas. Keserakahan dan nafsu yang dominan menjadikan mereka melakukan penyimpangan yang merugikan banyak orang dan menimbulkan kerusakan dalam jangka waktu yang panjang. Rasa cinta terhadap sesama manusia, ekologi dan diri sendiri yang termanifestasi dalam tindakan nyata dapat menjadi pemicu orang lain untuk konsisten dalam kebenaran dan jujur dalam menjalankan amanah. Cinta bersumber dari hati dan selalu mendorong setiap orang untuk melakukan hal yang berdampak positif baik lahir maupun batin karena hakikat cinta mendorong orang untuk menyelamatkan diri, keluarga dan lingkungan dari kehancuran dunia dan akhirat (Al-Ghazali, 2010).

Menurut pandangan pedagogi kritis, pendidikan dasar tidak dipahami hanya sebagai proses penyampaian materi tetapi sebagai arena untuk membentuk kesadaran yang memanusiakan peserta didik. Anak-anak usia pendidikan dasar berada pada tahap awal

pemahaman realitas, sehingga mereka benar-benar membutuhkan bimbingan dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter. Freire menolak model pendidikan “banking”, yang memandang siswa sebagai wadah kosong yang harus diisi. Sebaliknya ia menekankan pentingnya hubungan dialogis antara pendidik dan peserta didik. Kurikulum yang berorientasi pada cinta dapat menjadi strategi penting dalam mengembangkan pemahaman sosial, empati, dan kepekaan moral (Carr, 2024). Kurikulum ini membimbing mereka untuk dapat membaca dunia secara kritis dan ikut serta dalam membentuknya secara positif melalui tindakan yang penuh cinta dan tanggung jawab.

Kurikulum berbasis cinta memiliki potensi untuk menghancurkan struktur pendidikan yang kaku dan menormalisasi ketidaksetaraan karena didasarkan pada nilai-nilai manusia universal. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Freire tentang transformasi dan pembebasan dengan menempatkan pendidikan sebagai alat untuk menciptakan keadilan sosial. Siswa dilatih tidak hanya menghafal nilai-nilai moral, tetapi juga menumbuhkannya melalui pengalaman konkret yang menekankan kerja sama, solidaritas, dan kepedulian terhadap orang lain. Dengan menfokuskan pendidikan pada cinta sebagai prinsip dasar, generasi muda dibentuk untuk berpikir reflektif, bertindak etis, dan aktif terlibat dalam membangun masyarakat yang inklusif. Pendekatan ini juga memberikan landasan yang kuat dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global tanpa kehilangan akar identitas dan nilai-nilai nasional yang mulia.

Cinta Sebagai Basis Pembebasan

Esensi cinta dapat dikelompokkan ke dalam dua macam. Pertama, cinta berbasis insting yang dibangun secara naluriah dan berhubungan erat dengan hawa nafsu. Cinta ini senantiasa mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan, enak dan menghibur. Kedua, cinta rasional yang dibentuk oleh logika pikiran. Cinta ini dibangun atas keinginan tertentu oleh manusia untuk kebermanfaatannya pada masa mendatang meskipun melalui proses dan tahapan yang tidak menyenangkan (al-Qori, 2001, hlm. 36). Cinta rasional ini penting ditanamkan kepada manusia sejak dini agar mengakar kuat menjadi perilaku sehari-hari. Rasa cinta yang bermuara pada kesadaran berfikir akan mengedepankan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain bahkan alam meskipun pelaksanaannya harus melalui tahapan yang tidak menyenangkan. Cinta ini berbeda dengan yang berakar dari hawa nafsu yang cenderung mendorong pada kesenangan dan kenyamanan semata.

Cinta sebagai jalan pembebasan dapat diartikan bahwa setiap manusia berusaha memenuhi keinginan dan hajatnya dengan memperhatikan kaji dampak kepada diri dan orang lain serta lingkungan. Ketika seseorang mencintai tanah air dengan sungguh-sungguh, ia akan menggunakan sumber daya alam dengan sebaik mungkin dan senantiasa memperhatikan keseimbangan ekologi. Hampir semua manusia senang menjadi orang kaya dari hasil bumi dan eksploitasi alam, tetapi mereka tidak akan mengorbankan kelangsungan dan keasrian alam sekitar karena rasa cinta yang besar. Sebaliknya, mereka akan menggunakan seluruh kapital yang dimiliki untuk merawat alam tersebut agar tercegah dari kerusakan dan climate change.

Politisi tidak rela mengorbankan rakyat untuk memenuhi hasrat politik kerana besarnya cinta kepada manusia sehingga tidak tega menyakiti dan mengorbankan mereka.

Orang-orang yang melakukan berbagai cara untuk mewujudkan impiannya termasuk dengan mengorbankan alam dan nasib sesama manusia menandakan hilangnya rasa cinta yang sebenarnya. Rasa cinta yang hakiki terhadap agama, manusia dan alam akan mendorong manusia untuk membebaskan diri dari ketamakan dan sikap egois. Rasa cinta juga dapat membebaskan orang lain dan alam dari hal-hal negatif yang ditimbulkan oleh perbuatan manusia dan fenomena alam. Model cinta seperti ini perlu dibentuk dan ditanamkan kepada setiap individu di muka bumi sejak di bangku pendidikan madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar.

Untuk membebaskan diri dan manusia serta lingkungan dari hal-hal negatif, peserta didik harus mencintai ilmu pengetahuan dan teknologi karena mereka harus tumbuh menjadi pribadi yang kuat, mandiri dan pro sosial. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama yang berhubungan dengan sektor strategis menjadi kunci bagi siapa saja untuk meningkatkan harkat martabat dan kesejahteraan. Pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diimbangi dengan kesadaran beragama dan cinta nilai agama dan nilai humanistik agar dapat mengendalikan diri dan tidak hilang arah.

Anak didik pada jenjang madrasah ibtidaiyah mendapatkan contoh nyata dari guru dan tokoh nasional yang memiliki kecintaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai komitmen untuk memajukan bangsa. Cerita-cerita pengalaman inspiratif perjuangan kesuksesan orang-orang besar dalam menuntut ilmu pengetahuan perlu dihadirkan untuk mendorong dan meningkatkan semangat juang anak didik dalam menguasai ilmu, teknologi untuk kebermanfaatannya dalam kehidupan. Negeri ini memiliki banyak kisah heroik yang dilakukan oleh anak bangsa dalam berjuang memperoleh ilmu di dalam dan di luar negeri yang patut dijadikan bahan dan sumber untuk menggugah semangat anak-anak agar mencintai ilmu dengan aksi nyata bukan sebatas angan-angan dan harapan.

Perjuangan dengan gigih dan tidak mudah menyerah untuk menguasai ilmu merupakan cara seseorang memperjuangkan cinta terhadap lingkungan, keluarga, nusa dan bangsa karena ilmu dan penguasaan terhadap teknologi dapat menjadi akses bagi manusia untuk memiliki kapital, menjangkau struktur strategis yang dapat berguna untuk membantu orang lain dan menjaga kelestarian alam. Cinta yang besar terhadap negara, bangsa, agama dan lingkungan menjadi drive dan stimulus yang membangkitkan anak didik dalam berjuang untuk meraih ilmu dan bertahan dalam kondisi tersulit. Seseorang terkadang tidak cukup memiliki resiliensi dalam menghadapi situasi sulit ketika sedang berjuang meraih cita-cita. Orang tua, guru dan anak serta pasangan (suami atau istri) menjadi push factor untuk terus bertahan sehingga mampu melewati masa kritis dalam memperjuangkan tujuannya. Hal ini menandakan bahwa cinta itu menjadi energi penyemangat dan pendorong dalam meraih mimpi besar dan meraih kesuksesan.

Guru juga perlu menghadirkan kisah-kisah inspiratif tentang pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh ilmuwan di negeri ini. Salah satu yang dapat dijadikan contoh adalah Galih Sulistyaningra, lulusan pendidikan magister di salah universitas ternama di London yang mendedikasikan dirinya menjadi guru SDN di Jakarta (Mananta, 2024). Herdika Dwi Hermawan juga lulusan luar negeri yaitu Hongkong yang melakukan pengabdian masyarakat di desa disamping sebagai dosen dapat menjadi teladan inspiratif dalam

membangkitkan motivasi peserta didik (Kemendiknas RI, 2024). Menyampaikan kisah pengabdian seperti di atas untuk membekali anak didik bahwa kesuksesan bukan untuk memenuhi ambisi pribadi dan golongan tetapi untuk mengabdikan dan berkontribusi terhadap agama dan dunia. Tingginya ilmu dan karir tidak memiliki arti yang signifikan apabila tidak diimbangi dengan pemberian manfaat kepada orang lain dan alam.

Selain itu, guru juga perlu memberikan contoh-contoh perilaku menyimpang yang dilakukan oleh orang-orang yang sukses karir dan keilmuannya. Tindakan korupsi, penyalahgunaan wewenang (*abuse power*) dan kejahatan kerah putih (*white crime*) lainnya umumnya dilakukan oleh orang yang berilmu tinggi dan sukses dalam karir. Semua jenis kejahatan dilakukan oleh kelompok masyarakat yang berilmu tetapi mereka tidak memiliki cinta yang besar terhadap agama, negara dan kemanusiaan. Tindakan menyimpang selalu melanggar norma sosial, nilai agama, dan regulasi pemerintah sekaligus. Pelakunya memahami itu dan berani melakukannya karena rasa cintanya dikalahkan oleh ambisi dan hawa nafsunya.

Rasa cinta seseorang dalam konteks kemanusiaan, agama dan alam dapat diwujudkan dalam perbuatan yang nyata apabila memiliki dua hal penting. Pertama, penguasaan terhadap ilmu agama secara konseptual dan pengamalannya secara aktual. Indonesia sebagai negara yang mengakui beberapa agama (*multy religions*) seperti Islam, Kristen, Budha, dan Konghucu memberikan ruang bahkan mendorong kepada setiap pemeluk agama untuk mengamalkan ajaran agama dengan sungguh-sungguh dan paripurna. Pengamalan ajaran agama ini bertujuan untuk membangun hubungan yang kokoh dengan Tuhan untuk menghidupkan hati agar mendapatkan ketenangan dan kedamaian. Pengamalan nilai agama dalam dimensi sosial adalah untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling memanusiakan tanpa adanya diskriminasi dan penindasan.

Kedua, penguasaan ilmu dan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan yang memperhatikan aspek kelestarian lingkungan dan keamanan manusia dan hewan. Ilmu dan teknologi dikembangkan dan digunakan untuk memfasilitasi manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Orang-orang yang kaya atau menduduki jabatan hendaknya bekerja dan berkarya untuk membantu masyarakat kelas bawah agar terbebas dari kesulitan dan kemiskinan. Selain itu, orang kaya atau pejabat yang bersungguh-sungguh bekerja untuk nusa bangsa dapat membebaskan diri dari keinginan yang kuat untuk menumpuk harta dan kekuasaan.

Kedua hal di atas dapat memudahkan manusia untuk mengekspresikan rasa cinta kepada sesama manusia, agama dan lingkungan. Jika salah satunya tidak dikuasai, cita-cita untuk menyebarkan cinta tidak dapat terwujud sempurna. Orang yang menguasai ilmu agama dan pengalamannya tetapi tidak menguasai ilmu dan teknologi tidak akan mampu memberikan pertolongan secara komprehensif kepada orang-orang yang membutuhkan. Orang yang menguasai ilmu dan teknologi tetapi lemah pemahaman dalam ilmu agama dan penerapannya akan berpotensi menggunakan ilmu tersebut untuk kepentingan pribadi dan golongannya tanpa memperhatikan aspek kemanusiaan dan kehidupan alam. Ilmu agama berfungsi sebagai panduan dan nilai bagi siapa saja agar seluruh perbuatannya diorientasikan untuk pemaknaan keberagaman dalam arti yang luas.

Cinta kepada manusia, bumi dan seisinya merupakan turunan dari cinta kepada Allah. Ekspresi cinta manusia kepada selain Allah harus mengikuti nilai yang dibangun oleh-Nya agar terbebas dari jebakan yang menyandra pikiran manusia itu sendiri. Agama hadir sebagai media untuk mengenali Allah dan cinta-Nya sedangkan ilmu pengetahuan dihadirkan oleh Allah sebagai alat manusia dalam mengelola kehidupan dunia. Dalam kondisi normal, manusia harus mengintegrasikan dimensi agama dan dimensi dunia secara seimbang untuk menciptakan peradaban madani yang menjunjung nilai humanis dan transformasi sosial.

Dari perspektif pedagogi kritis, pendidikan merupakan praktik emansipatoris yang bertujuan untuk membebaskan peserta didik dari penindasan struktur sosial hegemonik, termasuk dominasi kapitalis, kekuasaan simbolik, dan internalisasi nilai-nilai represif. Kurikulum berbasis cinta bukan hanya alat pedagogis tetapi juga sarana untuk mendekonstruksi sistem pendidikan transaksional dan teknokratis. Pendidikan berbasis cinta mendorong peserta didik untuk membangun hubungan rasional dan reflektif dengan objek cinta yang meliputi sesama manusia, lingkungan, dan nilai-nilai transenden dan mempertimbangkan implikasi moral, sosial, dan ekologi jangka panjang. Cinta jenis ini bersifat deliberatif, bukan impulsif yang eksis pada ranah etis yang lebih tinggi daripada cinta yang semata-mata dari dorongan instingtif. Memprioritaskan cinta rasional dalam pendidikan dasar merupakan prasyarat penting untuk pembentukan peserta didik yang sadar dan transformatif.

Kurikulum berbasis cinta yang didasarkan pada kesadaran kritis memiliki potensi untuk mereformulasi orientasi pendidikan dari sekadar alat untuk menghasilkan sumber daya manusia menjadi mekanisme untuk membentuk manusia yang utuh. Cinta yang terintegrasi dengan pengetahuan dan kesadaran spiritual dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang kuat dan orientasi ekologis. Pendidikan sejati memerlukan dialog reflektif dan kontekstual antara peserta didik dan realitas mereka. Nilai cinta berfungsi sebagai pusat transformasi sosial, memungkinkan pembelajar untuk menempatkan diri mereka sebagai aktor yang berdaya dalam struktur sosial. Integrasi nilai-nilai agama, pengetahuan ilmiah, dan kepedulian sosial merupakan landasan untuk mengembangkan identitas kewarganegaraan yang holistik dan bertanggung jawab secara kolektif.

Pendidikan cinta tidak hanya melahirkan individu yang mencintai kebenaran dan nilai-nilai manusia, tetapi juga menumbuhkan resistensi terhadap pembentukan sosial yang represif. Dalam praktiknya, pendidikan cinta memunculkan kritik terhadap perluasan logika kapitalis yang menginstrumentalisasi pengetahuan untuk kepentingan ekonomi dan kekuasaan. Cinta, dalam arti ini, adalah energi sosial yang memungkinkan siswa menolak penyalahgunaan pengetahuan dan posisi sosial yang mempertahankan ketidaksetaraan. Penanaman nilai-nilai cinta sejak pendidikan dasar harus diarahkan pada pembentukan orientasi tindakan yang mengutamakan kebaikan umum, bukan sekadar pencapaian individu yang prestisius namun kosong secara moral.

Peran guru dalam konteks pedagogi kritis sangat strategis sebagai agen transformasi yang membentuk ruang belajar menjadi lapangan praktik budaya. Guru bukan sekadar

penyampai materi, tetapi fasilitator kesadaran, teladan moral, dan perancang ekosistem belajar yang kondusif untuk pembentukan karakter cinta yang holistik. Dengan menyajikan narasi perjuangan dan dedikasi dari tokoh-tokoh inspiratif, guru menghubungkan siswa dengan realitas konkret yang dapat membangkitkan kesadaran eksistensial mereka. Sebaliknya, penyimpangan moral oleh kelompok elit berpendidikan tinggi yang kekurangan cinta berfungsi sebagai pelajaran kritis yang membuka diskusi tentang pentingnya integritas dalam mengelola pengetahuan dan kekuasaan. Guru bertindak sebagai pekerja budaya yang membekali siswa dengan kesadaran historis, politik, dan spiritual untuk menjadi subjek pembebasan dalam kehidupan sosial.

Kurikulum cinta yang dibangun atas dasar pedagogi kritis berfungsi sebagai konstruksi budaya untuk membebaskan manusia dari tirani duniawi yang manifestasinya berupa hasrat akan kekuasaan, dominasi ekonomi, dan dehumanisasi. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta, pengetahuan, dan keagamaan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga mulia secara moral dan berdaya secara sosial. Kurikulum ini menolak reproduksi sistem yang memperlakukan siswa sebagai objek pembentukan pasar tenaga kerja dan sebaliknya menawarkan model pendidikan yang menumbuhkan subjek yang mencintai kebenaran, keadilan, dan kehidupan itu sendiri. Implementasi kurikulum berbasis cinta di madrasah ibtidaiyah merupakan langkah strategis menuju pembentukan generasi reformis yang berakar pada nilai-nilai manusia universal, siap berkontribusi dalam membentuk peradaban global yang adil, damai, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kurikulum cinta menjadi alternatif untuk menumbuhkan rasa cinta dalam hati anak didik madrasah ibtidaiyah kepada agama, sesama manusia dan alam. Guru mendorong siswa untuk menumbuhkan cinta melalui pemahaman yang utuh dalam pendekatan konseptual dan juga memberikan contoh perilaku aktual yang mencerminkan rasa kasih sayang. Cinta merupakan bentuk pengabdian yang membebaskan diri dari kepentingan untuk menguasai yang berdasarkan hawa nafsu. Dengan cinta yang tulus, manusia berusaha membebaskan agama, negara dan bangsa dari hal-hal represif dan negatif. Manusia harus memiliki dua hal penting yaitu ilmu agama sekaligus pengamalannya dan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk penguatan kapasitas diri agar hidup sejahtera. Sekolah harus menciptakan program pembelajaran yang menekankan nilai cinta secara holistik melalui pendekatan konseptual, kontekstual, dan teladan. Sebagai teladan utama, guru harus menanamkan nilai cinta dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah dengan mendorong perilaku empati, memasukkan cerita inspiratif ke dalam kegiatan literasi, dan melaksanakan proyek sosial yang mengajarkan perawatan lingkungan dan antarmanusia.

Penelitian ini bersifat konseptual kepustakaan yang membuka ruang untuk dikembangkan dalam penelitian lanjutan untuk melihat implementasi kurikulum di cinta khususnya di madrasah ibtidaiyah. Peneliti lain disarankan agar mengembangkan instrumen evaluasi standar untuk mengukur perkembangan aspek cinta secara kuantitatif dan kualitatif, serta melakukan penelitian tindakan kelas atau studi longitudinal untuk menilai dampak implementasi kurikulum cinta terhadap perkembangan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Qori, A. (2001). شرح الشفا (Vol. 2). Darul Kutub al-Ilmiyah.
- Alfinnas, S. (2018). Arah Baru Pendidikan Islam di Era Digital. *FIKROTUNA*, 7(1), 803–817. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3186>
- Al-Ghazali, A. H. (2010). كيمياء السعادة. Darul al-Muqattham.
- Al-Ghazali, A. H. (2017). *Ihyau Ulumi al-Din*. Al-Hidayah.
- Ari, Y., & Turan, M. (2023). A Crime against Humanity and the Tragedy of Genocide: An Evaluation That Israel Should Be Sued for State Terrorism against Palestinians. *Uluslararası Dorlion Akademik Sosyal Araştırmalar Dergisi (DASAD)*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10429568>
- Carr, D. (2024). Love, knowledge (wisdom) and justice: Moral education beyond the cultivation of Aristotelian virtuous character. *Journal of Moral Education*, 53(2), 273–291. <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2219029>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Fifth edition). SAGE.
- Daaboul, D. D. (2024). Love Pedagogy: Teachers Reflect On Love As An Educational Approach. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(10), Article 10. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i10.7894>
- Edgerton, J. D., & Roberts, L. W. (2014). Cultural capital or habitus? Bourdieu and beyond in the explanation of enduring educational inequality. *Theory and Research in Education*, 12(2), 193–220. <https://doi.org/10.1177/1477878514530231>
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Freire, P., & Macedo, D. P. (2014). *Pedagogy of the oppressed: 30th Anniversary Edition* (M. B. Ramos, Penerj.; 30th anniversary edition). Bloomsbury Publishing.
- Gerring, J. (2017). Qualitative Methods. *Annual Review of Political Science*, 20(1), 15–36. <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-092415-024158>
- Gomes, A. (2022). Paulo Freire: Review of “The Pedagogy of the Oppressed”: 1st Edition, Penguin Random House UK, London, 2017. *Harm Reduction Journal*, 19(1), 21, s12954-022-00605–00609. <https://doi.org/10.1186/s12954-022-00605-9>
- Hlungwani, P. M. (2022). Experiences of enacting critical secondary school history pedagogy in rural Zimbabwe. *Cogent Arts & Humanities*, 9(1), 2010927. <https://doi.org/10.1080/23311983.2021.2010927>
- Kemenag. (2025, Februari 26). *Apa Kurikulum Cinta? Ini Pengertian dan Strategi Implementasinya* [<https://kemenag.go.id/>]. <https://kemenag.go.id/nasional/apa-kurikulum-cinta-ini-pengertian-dan-strategi-implementasinya-MKyP0>
- Kemenkui RI (Direktur). (2024). Kemenkeu RI [Broadcast]. Dalam *Alumni LPDP Pulang ke Indonesia dan Mengabdi di Desa*. <http://tiktok.com/@kemenkeuri/video/7438541148160937234>
- Kementerian Agama RI. (2025). *Panduan Implementasi Kurikulum Cinta Di Madrasah*. Direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama RI. <https://drive.google.com/file/d/12i1ZZvHX4scbnhlUKSvqlfuYZ21Pnjwt/view>
- Konstan, D. (2020). Love: A New Understanding of an Ancient Emotion: May, Simon, New York: Oxford University Press, 2019, pp. xviii + 285, £19.99 (hardback). *Australasian Journal of Philosophy*, 98(2), 418–418. <https://doi.org/10.1080/00048402.2020.1738513>
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>

- Luckett, K., & Shay, S. (2020). Reframing the curriculum: A transformative approach. *Critical Studies in Education*, 61(1), 50–65. <https://doi.org/10.1080/17508487.2017.1356341>
- Luitel, B. C., Dahal, N., & Pant, B. P. (2022). Critical pedagogy: Future and hope. *Journal of Transformative Praxis*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.51474/jrtp.v3i1.599>
- Mananta, D. (Direktur). (2024). *DMN* (No. 2/10/2024) [Broadcast]. <https://www.youtube.com/watch?v=0nr4Vu813Cs>
- Rigg, J. (2024). The Sustainable Development Goals (SDGS). Dalam E. Dauncey, V. Desai, & R. B. Potter, *The Companion to Development Studies* (4 ed., hlm. 253–257). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429282348-52>
- Shulhan. (2015). Konstruksi Filsafat Pendidikan Islam Profetik-Heuristik. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 7(1), Article 1.
- Shulhan. (2020). Pembentukan Moral Bina Lingkungan Bagi Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Tarbiyah al-Awlad*, 10(2), 203–2012.
- Shulhan, S. (2022). Tren Baru Pesantren Untuk Visi Indonesia Emas 2045. *Al-Multaqa al-Dawliyy lil-Bahts 'an Afkar at-Thullab wa-Dirasat Pesantren (MU'TAMAD)*, 902–918. https://www.researchgate.net/publication/385529790_Tren_Baru_Pesantren_Untuk_Visi_Indonesia_Emas_2045
- Ugolnik, Z. (2025). Divine Care: Care as Religious Practice. *Daedalus*, 154(1), 150–165. https://doi.org/10.1162/daed_a_02129
- Valls-Carol, R., Rodrigues De Mello, R., Rodríguez-Oramas, A., Khalfaoui, A., Roca-Campos, E., Guo, M., & Redondo, G. (2022). The Critical Pedagogy that Transforms the Reality. *International Journal of Sociology of Education*, 11(1), 58–71. <https://doi.org/10.17583/rise.8900>